

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMPN 2 LUBUK ALUNG

ELIZA

Universitas Sumatera Barat  
e-mail: [elizazahra922@gmail.com](mailto:elizazahra922@gmail.com).

### ABSTRAK

Perilaku seksual pada remaja dapat menimbulkan dampak yang merugikan pada perkembangan dan kesehatan remaja. Berdasarkan survei (SKRRI) didapatkan 10% remaja berumur 15-19 tahun pernah melahirkan anak pertama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMPN 2 Lubuk Alung tahun 2022. Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional berupa *cross sectional*. Populasi berjumlah 140 siswa dengan teknik pengambilan sampel yaitu simple random sampling, dengan jumlah sampel 40 siswa. Penelitian dilaksanakan dari Mei-Agustus 2022 dengan teknik penyebaran angket dengan secara acak. Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95 %  $\alpha < 0,005$ . Hasil menunjukkan bahwa terdapat pola asuh demokratis sebanyak 15 responden (37,5%), pola asuh otoriter sebanyak 21 responden (52,5%). Sebanyak 27 responden (67,5%) remaja berisiko berperilaku seksual dan tidak berisiko sebanyak 13 responden (32,5%). Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja ( $P = 0,003$ ). Diharapkan kepada orang tua untuk tetap menjaga hubungan baik dengan anak agar anak merasa aman dan nyaman berada di rumah dan di harapkan orang tua tidak menganggap tabu dalam membicarakan tentang pendidikan seksual terhadap anak.

**Kata Kunci** : Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Seksual Remaja.

### ABSTRACT

Sexual behavior in adolescents can have a detrimental impact on the development and health of adolescents. Based on a survey (SKRRI) it was found that 10% of adolescents aged 15-19 years had given birth to their first child. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting style and adolescent sexual behavior at SMPN 2 Lubuk Alung in 2022. The research design used a correlational research design in the form of cross sectional. The population is 140 students with a sampling technique that is simple random sampling, with a total sample of 40 students. The research was carried out from May-August 2022 using a randomized questionnaire distribution technique. Data were analyzed univariately using the frequency distribution and bivariate analysis using the Chi Square test with a confidence level of 95%  $\alpha < 0.005$ . The results showed that there were 15 respondents (37.5%) democratic parenting styles, 21 respondents (52.5%) authoritarian parenting styles. As many as 27 respondents (67.5%) were at risk of sexual behavior and 13 respondents (32.5%) were not at risk. There is a relationship between parenting style and adolescent sexual behavior ( $P = 0.003$ ). It is hoped that parents will maintain good relations with children so that children feel safe and comfortable at home and it is hoped that parents will not consider it a taboo in talking about sexual education for children.

**Keywords:** Parenting Patterns, Adolescent Sexual Behavior.

### PENDAHULUAN

Remaja adalah komunitas pada kelompok umur 10 hingga 19 tahun (WHO, 2018), menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah komunitas pada kelompok umur 10 hingga 18 tahun dan menurut BKKBN, mengacu pada usia

Copyright (c) 2022 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

muda yang belum menikah antara umur 10-24 tahun. Masa remaja merupakan waktu peralihan manusia dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pubertas berlangsung usia 12 hingga 21 tahun pada perempuan dan 13 hingga 22 tahun pada laki-laki (Moh Asrori dan Moh Ali, 2016).

Masa remaja merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis dan intelektual. Remaja dicirikan oleh rasa keingin tahuan yang tinggi, cinta petualangan dan tantangan serta kecenderungan untuk mengambil resiko ketika bertindak tanpa berpikir. Jika keputusan menangani konflik tidak tepat, mereka mungkin terlibat dalam perilaku beresiko dengan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Sifat dan perilaku berisiko mereka memerlukan akses ke pelayanan kesehatan remaja dan kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2012).

Perilaku seksual remaja dapat menimbulkan efek fisik maupun psikologis negatif perkembangan dan kesehatan remaja, menghalangi kesuksesan yang akan datang dan mempengaruhi pemikiran dewasa untuk anak seusia mereka, memahami apa yang dimaksud dengan hubungan sehat, IMS termasuk HIV, kehamilan yang tidak diinginkan, dan paparan seksual pada remaja terhadap resiko hubungan romantis. Ketidak matangan fisik, mental dan psikis remaja dapat meningkatkan bahaya pada kesehatan reproduksi remaja (Alimoradi, 2017).

Pola asuh merupakan suatu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak dan keluarga sangat berperan penting dalam mendukung perkembangan konsep diri anak. Keluarga merupakan tempat anak pertama mengenal hidup, pendidikan yang diberikan tidak hanya sebatas pendidikan tetapi juga mengajarkan kebiasaan yang baik. Orang tua menjadi pendidik dan sahabat bagi anaknya (Kesuma, 2019). Pola asuh orang tua merupakan suatu aspek terpenting dalam membentuk tingkah laku dan kepribadian seorang anak. Sa'id (2017) menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya tingkah laku menyimpang adalah sikap orang tua yang kurang baik terhadap anaknya. Terdapat 3 pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis. (Hurlock, 2012).

Berdasarkan SKRRI tahun 2012 ditemukan bahwa 10% remaja putri usia 15 hingga 19 tahun telah melahirkan anak pertama atau sedang hamil. Remaja merupakan kelompok rentan selama masa kehamilan dan persalinan, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan angka kematian ibu (AKI). Angka kehamilan remaja indonesia umur 15 hingga 19 tahun adalah 1,97% (SKRRI, 2012).

Menurut Laporan SDKI tahun 2017, perilaku seksual remaja dikaitkan dengan penularan penyakit menular seksual, putus sekolah, sanksi sosial, kehamilan diluar nikah dan konsekuensi kesehatan lainnya. Pada akhirnya 54% wanita dan 46% pria melakukan hubungan intim saat pertama kalinya, 34% karena penasaran/ingin tahu dan 16% wanita karena desakan atau secara kebetulan terjadi begitu saja (SDKI, 2017).

Proses transisi remaja yang terjadi tidak hanya melibatkan fisik dan mental, tetapi juga peralihan secara bertahap pada sistem reproduksi. Peralihan perkembangan ini dikenal sebagai pubertas. Pubertas merupakan salah satu tahap perkembangan ditandai dengan kematangan alat kelamin dan tercapainya kesuburan yang ditandai dengan fungsi hormon seksual pada masa pubertas. (Janiwarty & Pieter, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku remaja sering kali menarik perhatian masyarakat sekitar. Berbagai perilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang menjadikan perilaku terwujud di kehidupan remaja. Salah satu perilaku tersebut seperti perkelahian, penggunaan narkoba, pemerasan, dan salah satu perilaku yang tidak kalah menjadi sorotan yaitu perilaku seksual dalam berpacaran (Catur 2015). Hal ini didukung oleh fakta bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah hubungan orang tua dan anak, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman agama (religiusitas) dan adanya media pornografi (Arista 2015). Aktivitas seks bebas yang terjadi pada masa remaja menjadi perhatian utama dalam memberi pemahaman edukasi seks sejak dini pada anak karena orang tua perihatin untuk

memberikan edukasi seksual kepada anaknya ketika mereka di tahap awal pubertas, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya interaksi orang tua dan pengetahuan tentang seksual. (Boham and Tulung 2014).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SMPN 2 Lubuk Alung, untuk melihat jumlah seluruh siswa- siswi kelas VIII sebanyak 5 lokal yang populasinya berjumlah 140 responden. Dengan penyebaran angket kepada 10 siswa di SMPN 2 Lubuk Alung, diketahui bahwa adanya 1 siswa yang pernah dipaksa untuk melakukan hubungan perilaku seksual oleh lawan jenisnya, 2 siswanya lagi pernah melakukan masturbasi serta melihat video yang berbau pornografi. Selebihnya sebatas berpegang tangan. Dan pada pola asuh orang tua ditemukan juga bahwa semua orang tua siswa sering memberikan nasehat untuk tidak melakukan perilaku seksual, menghukum jika anak melakukan kesalahan serta ditemukan juga orang tua cenderung selalu memanjakan dan menuruti keinginan anaknya.

## METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan desain korelasi cross sectional. Penelitian *Cross Sectional* adalah studi yang berfokus pada pengukuran (pengamatan) data pada variabel independen dan dependen hanya sekali dalam satu waktu (Nursalam, 2016). Oleh karena itu kami menguji variabel independen dan dependen diteliti secara bersamaan. Penelitian dilakukan di SMPN 2 Lubuk Alung pada pada kelas VIII 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri Lubuk Alung tahun pelajaran 2022-2023. Sementara itu, sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuk Alung dengan ukuran populasi yang berjumlah 140 siswa. Penelitian dilakukan pada tanggal 31 Mei - 20 Agustus 2022.

Teknik dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik seperti angket dan dokumen. Sedangkan bentuk penelitiannya adalah kajian analitis dengan menggunakan metode survei langsung kelapangan dengan mendatangi responden untuk mengisi angket yang telah disiapkan. Setelah diisi kemudian dikumpulkan kembali guna kepentingan analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik demografi responden hubungan hubungann pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMPN 2 Lubuk Alung tahun 2022**

No Karakteristik	F	%
Jenis kelamin		
• Pria	21	52.5
• Perempuan	19	47.5
$\Sigma$ Responden	40	100.0
Usia		
• 14	13	32.5
• 15	22	55.0
• 16	5	12.5
$\Sigma$ Responden	40	100.0
Tinggal bersama		

• Ortu	39	97.5
• Sendiri	1	2.5
$\Sigma$ Responden	40	100.0

Berdasarkan data tabel 1 di atas bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin pria sebanyak 21 responden (52,5%), perempuan sebanyak 19 responden (47,5). Pada sebagian umur responden rentang usia 14 tahun sebanyak 13 responden (32,5), rentang usia 15 tahun sebanyak 22 responden (55,0%) dan usia 16 tahun sebanyak 5 responden (12,5%) dan sebagian besar responden tinggal bersama orang tua sebanyak 39 responden (97,5 %) dan sendiri 1 responden (2,5%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di SMPN 2 Lubuk Alung Tahun 2022**

Pola Asuh	Jumlah	%
Demokratis	15	37,5
Otoriter	21	52,5
Permisif	4	10,0
jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan pola asuh demokratis sebanyak 15 responden (37,5%), pola asuh otoriter sebanyak 21 responden (52,5%) dan pola asuh permisif sebanyak 4 responden (10,0%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 2 Lubuk Alung Tahun 2022**

Perilaku Seksual	F	%
Berisiko	27	67,5
Tidak Berisiko	13	32,5
Jumlah	40	100

Berdasarkan data tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak remaja memiliki perilaku seksual berisiko 27 responden (67,5%) dan tidak berisiko 13 responden (32,5%).

Pola asuh	Perilaku seksual						P Value
	Berisiko		TB		Jumlah		
Demokratis		6,7		3,3	5	7,5	0,003
Otoriter	9	0,5		9,5	1	2,5	
permisif		5,0		5,0		0,0	
Jumlah	1	7,5		2,5	0	00	

**Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual remaja di SMPN 2 Lubuk Alung Tahun 2022**

Pola asuh	Perilaku seksual						P Value
	Beresiko		TB		Jumlah		
	F	%	F	%	N	%	
Demokratis	7	46,7	8	53,3	15	37,5	0,003
Otoriter	19	90,5	2	9,5	21	52,5	
permissif	1	25,0	3	75,0	4	10,0	
Jumlah	31	77,5	9	22,5	40	100	

Pada tabel 4 terdapat pola asuh demokratis 15 responden (37,5%) dengan perilaku seksual beresiko 7 responden (46,7%), dibandingkan dengan pola asuh otoriter 21 responden (52,5%) dengan perilaku seksual beresiko 19 responden (90,5%) dengan hasil uji statistik Chi Square yang telah dilakukan maka dapat diperoleh nilai  $P\text{-Value} = 0,003 (< 0,005)$  yang berarti terdapat hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 2 Lubuk Alung Tahun 2022.

## Pembahasan

Pada tabel terdapat pola asuh demokratis 15 responden (37,5%) dengan perilaku seksual beresiko 7 responden (46,7%), dibandingkan dengan pola asuh otoriter 21 responden (52,5%) dengan perilaku seksual beresiko 19 responden (90,5%) dengan hasil uji statistik Chi Square yang telah di uji maka dapat diperoleh nilai  $P\text{-Value} = 0,003 (< 0,005)$  yang berarti terdapat hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 2 Lubuk Alung Tahun 2022.

### 1. Pola Asuh

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh demokratis sebanyak 15 responden (37,5%), pola asuh otoriter sebanyak 21 responden (52,5%) dan pola asuh permisif sebanyak 4 responden (10,0%).

Pola asuh terbaik adalah pola asuh demokratis. Pengasuhan demokratis adalah pola dimana orang tua mengutamakan kepentingan anaknya, tetapi orang tua tidak segan-segan untuk mengontrol mereka (Aguma, 2014). Orang tua yang menerapkan pola asuh ini dicirikan oleh tingkat kasih sayang, pengabdian dan kepekaan orang tua yang tinggi terhadap anaknya. Orang tua masih memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka tetapi memberikan batasan pada mereka ketika harus membuat pilihan yang tepat dalam hidup mereka. (Amin & Harianti, 2018). Orang tua yang di besarkan dengan cara otoriter diasosiasikan dengan orang tua menekankan ketundukan menekankan adaptasi terhadap lingkungan yang sedang. Selain itu, orang tua otoriter memiliki kepercayaan pengabdian yang rendah kepada buah hatinya, menghambat komunikasi terbuka dan melakukan kontrol yang ketat. Remaja dari keluarga yang didominasi otoriter memiliki keterampilan sosial yang lebih rendah, harga diri rendah dan tingkat depresi yang lebih tinggi. (Hoskins, 2014). Hal ini dapat menyebabkan mereka melakukan hal-hal buruk, seperti melakukan tindakan perilaku seksual yang beresiko. Walaupun orang tua memfasilitasi anak dengan wifi atau internet lainnya, si anak bisa mencari celah untuk menonton video/media yang berbau pornografi di gadget atau dilaptop tanpa sepengetahuan orang tua dan si anak bisa mencari celah atau ambil kesempatan untuk keluar rumah dengan alasan urusan sekolah tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terkesan mengekang anak remaja mereka. Dibuktikan dengan 3 point pertanyaan dalam kuesioner yang diterapkan dalam keluarga yaitu orang tua mengharuskan anaknya menuruti semua keinginannya, orang tua menentukan sepenuhnya masa depan anak mereka dan orang tua memarahi atau memukuli anaknya jika melakukan kesalahan. Pada pengasuhan otoriter ini, ketika mereka punya masalah mereka lebih memilih curhat kepada teman sebayanya dari pada orang tuanya serta memilih mencari tahu hal-hal baru bersama teman-temannya.

Hasil asumsi peneliti didapatkan bahwa kebanyakan orang tua yang menerapkan pengasuh otoriter dibandingkan pengasuh demokratis dan pengasuh permisif. Terlihat di observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 2 Lubuk Alung ada orang tua menerapkan pengasuhan otoriter dan permisif. Oleh sebab itu, diharapkan orang tua dapat lebih meningkatkan pengasuhan demokratis pada sang anak.

## **2. Perilaku Seksual**

Hasil analisa data didapatkan bahwa sebanyak 27 responden (67,5%) menjawab perilaku seksual beresiko dan 13 responden (32,5%) menjawab tidak beresiko.

Pembahasan tentang seks bebas tidak terlepas dari pembahasan tentang apa itu seks atau pun seksualitas. Perilaku seksual adalah setiap perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. (Sarwono, 2015). Seksualitas adalah seseorang yang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan karakteristik seksualnya tertentu. Masa remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas kedalam identitas seseorang. Remaja memiliki rasa ingin tahu dan seksualitas yang tak terpuaskan. Remaja berpikir tentang apakah mereka menarik secara seksual, bagaimana mereka terlibat dalam aktivitas seksual dan seperti apa kehidupan seks mereka. (Nugraha 2013, dalam Santrock 2012). Pubertas tidak hanya ditandai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang signifikan, tetapi juga merupakan jembatan antara anak-anak yang aseksual dan orang dewasa yang seksual. Berdasarkan penelitian ini, perilaku seksual beresiko paling banyak terjadi pada pola asuh otoriter. Terbukti dengan poin pertanyaan yang ada didalam kuesioner yaitu remaja yang menonton video berbau pornografi yang paling banyak menjawab yaitu dari pola asuh otoriter dan di kuesioner ini yang paling banyak dijawab remaja adalah perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan perilaku seksual tidak beresiko.

## **3. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja**

Pada tabel 5.4 terdapat pola asuh demokratis 15 responden (37,5%) dengan perilaku seksual beresiko 7 responden (46,7%), dibandingkan dengan pola asuh otoriter 21 responden (52,5%) dengan perilaku seksual beresiko 19 responden (90,5%) dengan hasil uji statistik Chi Square yang telah di uji maka dapat diperoleh nilai  $P\text{-Value} = 0,003 (< 0,005)$  yang berarti terdapat hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 2 Lubuk Alung Tahun 2022.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah, (2019) pola asuh demokratis dapat membentuk kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku remaja, sehingga meningkatkan perilaku seksual remaja yang tidak rentan. Orang tua dengan pola asuh ini lebih mengutamakan anaknya dan bertindak rasional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandesolang Santalia, R Rina Kundre, (2019) menemukan bahwa orang tua dengan pengasuhan otoriter lebih cenderung ditemukan memiliki perilaku remaja yang tidak beresiko. Jika seorang anak melanggar peraturan maka orang tua tidak segan memarahi dan memberikan hukuman kepada anak tersebut. Dikarenakan pola asuh otoriter menuntut anak untuk melakukan sesuatu sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyati (2016), hubungan pola asuh otoriter dengan tindakan perilaku seksual remaja menemukan hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku seksual remaja. Artinya

semakin otoriter pola asuh orang tua, maka semakin tinggi pula perilaku seksual remaja. Temuan yang sama diperoleh Azmi (2015), dimana pengasuhan otoriter cenderung meningkatkan tindakan perilaku seksual remaja.

Berdasarkan penelitian ini, yang paling banyak dijawab remaja adalah pola asuh otoriter. Dibuktikan dengan 3 pertanyaan yang ada di dalam kuesioner yang paling banyak diterapkan dalam keluarga yaitu orang tua mengharuskan anaknya menuruti semua keinginannya, orang tua menentukan sepenuhnya masa depan anak mereka dan orang tua memarahi atau memukuli anaknya jika melakukan kesalahan. Pada kuesioner yang dilampirkan pada nomor 5, yaitu dengan soal menonton video/media yang berbau pornografi kebanyakan yang menjawab adalah dari pola asuh otoriter dan di kuesioner ini paling banyak dijawab remaja adalah perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan perilaku seksual tidak beresiko.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMPN 2 Lubuk Alung dengan nilai  $p < 0,003$ .

Pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dengan anak. Artinya bagaimana sikap dan perilaku orang tua dalam menghadapi anaknya, bagaimana menerapkan aturan, bagaimana menanamkan nilai dan norma, bagaimana memberikan perhatian dan kasih sayang sehingga menunjukkan bahwa sikap dan perilakunya baik sehingga dijadikan panutan baginya. Orang tua yang otoriter mengharuskan anak-anak mereka untuk mengikuti aturan yang ditetapkan oleh orang tua mereka. Orang tua berusaha membentuk dan mengontrol perilaku dan sikap anaknya menurut aturan-aturan yang mutlak. Jika kedapatan melanggar aturan maka anak harus mendapat hukuman. Anak-anak dalam pengasuhan otoriter tampak pendiam, yang dapat menyebabkan anak memberontak atau melawan dan terlibat dalam kenakalan remaja salah satunya tindakan perilaku seksual beresiko.

Hal-hal demikian dapat menjadi faktor pemicu anak terjerumus kedalam kenakalan remaja salah satunya perilaku seksual beresiko. Karena bosan akan aturan, anak cenderung memberontak atau mencoba hal-hal diluar pengawasan orang tua. Perilaku seksual adalah perilaku remaja didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya ikatan formal suami istri. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam pikiran, atau diri anda sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aguma, R. P., & Dewi, P. A., & Karim Darwin. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Tri Bhakti Pekanbaru..*
- Ali, M dan M. Asrori. 2016. “*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Amin, Suci.,& Harianti, Rini.(2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Anak*.Yogyakarta:Deepublis.
- Arista, D. (2015). “*Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja SMA Negeri 1 Kota Jambi tahun 2015*”, *factors associated with risk sexual behavior among adolescents in jambi senior high school state 1 in 2015*”, 4(3),pp. 255–264.
- Azmi, F. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Sanden Bantul*.Skripsi (tidak diterbitkan).Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.
- Dainty, M. (2015). *Pola Asuh Orang Tua, Usia Dan Jenis Kelamin Sebagai Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pra-Nikah Di Kota Batam*. Jurnal Kebidanan, 1(1), 46–50.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fajri N. 2016. *Hubungan Self System dengan Tindakan Seksual Berisiko pada Remaja di Provinsi Sumatera Barat (Analisis Data SDKI 2012)*: Universitas Andalas
- Hoskins, D. H. (2014). *Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes*, 506– 531. <https://doi.org/10.3390/soc4030506>.
- Istianah. (2014). *Faktor-faktor mempengaruhi remaja*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Jannah, M. (2017). *Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*. Psikoislamedia : *Jurnal Psikologi*, 1(1), 243– 256.
- Jee, P., & Shahlan, S. (2017). *Gaya Kehidupan Dengan Tingkah Laku Devian Dalam Kalangan Remaja*. Prosiding STEd hal 230-237. Bangi. Universiti Kebangsaan Malaysia
- Pandesolang Santalia, Rina Kundre, W.O. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud*. E Journal Keperawatan, 7.